

Women's Leadership in the Islamic Monarchy of India: A Historical Study of the Era of Razia Sultan's Reign (1236-1240 M)

Marsyanda Indah Panorama^{1✉}, Himmatin Adhimah²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}
✉ marsyandaindahamal9@gmail.com

Abstract:

This article will examine the leadership of Razia Sultan (1236–1240 CE), the first and only female Sultan in the history of the Delhi Sultanate. This research uses a descriptive qualitative method with a library research approach. The sources used consist of primary and secondary literature relevant to the socio-political context during Razia's time. The results of the study indicate that Razia received administrative and military education directly from her father, Shamsuddin Iltutmish. During her reign, she implemented a meritocratic system, strengthened administration, developed the economy and trade, improved infrastructure, and supported educational and cultural institutions. However, her rule faced strong resistance from the Chahalgani Turkish noble elite who rejected female authority. Gender bias and internal political intrigue led to Razia's downfall in 1240 CE. Razia's downfall was not caused by her inability to lead, but rather by the dominance of patriarchal structures that prevented women from occupying high political positions.

Keywords: Razia Sultan; Delhi Sultanate; Patriarchal Structure

Abstrak:

Artikel ini akan mengkaji tentang kepemimpinan Razia Sultan (1236–1240 M), seorang Sultan perempuan pertama dan satu-satunya dalam sejarah Kesultanan Delhi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*). Sumber yang digunakan terdiri dari literatur primer dan sekunder yang relevan dengan konteks sosial-politik pada masa Razia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Razia mendapatkan pendidikan administrasi dan militer secara langsung dari ayahnya yaitu Shamsuddin Iltutmish. Selama masa pemerintahannya, ia menerapkan sistem meritokrasi, memperkuat administrasi, mengembangkan ekonomi dan perdagangan, memperbaiki infrastruktur, serta mendukung lembaga pendidikan dan kebudayaan. Namun, kekuasaannya menghadapi perlawanan kuat dari elit bangsawan Turki Chahalgani yang menolak otoritas perempuan. Bias gender dan intrik politik internal menyebabkan kejatuhan Razia pada tahun 1240 M. Kejatuhan Razia bukan disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memimpin, melainkan dominasi struktur patriarki yang menghalangi perempuan untuk menduduki posisi politik yang tinggi.

Kata kunci: Razia Sultan; Kesultanan Delhi; Struktur Patriarki

PENDAHULUAN

Proses masuknya Islam di India sudah terjadi sejak abad ke-7 M, bersamaan dengan masa Nabi Muhammad SAW. Islamisasi di India terjadi melalui interaksi perdagangan antara para pedagang Arab Muslim di pelabuhan-pelabuhan Pantai Malabar. Salah satu tokoh penting pada fase awal ini adalah Raja Cheraman Perimal. Dikisahkan ia memeluk Islam setelah mendengar tentang Nabi Muhammad SAW. Setelah masa Rasulullah, penyebaran Islam terus berlanjut melalui ekspedisi militer. Pada tahun 643–644 M, pasukan Islam mulai memasuki wilayah Persia dan Sind. Upaya awal ini terhambat oleh keterbatasan dalam peperangan laut.

Di bawah pemerintahan Khalifah Umar dan Utsman, ekspansi dilanjutkan namun melalui jalur darat. Hal ini dilakukan dengan mengirim utusan untuk mempelajari kondisi sosial-budaya di India. Pada masa Dinasti Umayyah, perhatian terhadap India semakin meningkat. Puncaknya terjadi pada tahun 712 M ketika Muhammad bin Qasim atas perintah Hajaj bin Yusuf berhasil menaklukkan wilayah Sind dan Punjab setelah mengalahkan Raja Dahir. Sejak saat itu, Sind dan Multan menjadi pusat kekuasaan Islam di bagian barat daya India. Perluasan Islam ke wilayah India lainnya berlangsung secara bertahap dan terbatas. Islam kemudian berkembang tidak hanya melalui penaklukan, tetapi juga melalui perdagangan dan dakwah.

Islamisasi di India tidak berhenti pada era Dinasti Umayyah. Islamisasi masih berkembang hingga kemunduran kekhalifahan Abbasiyah di abad ke-10 M. Pada masa itu, lahir dinasti-dinasti kecil diantaranya adalah Dinasti Ghazni (977-1186 M) dan Ghuri. Dinasti ini memperkuat fondasi yang telah ada sebelumnya di daerah Sind dan Punjab. Dinasti Ghazni, terutama di bawah kepemimpinan Sultan Mahmud Ghaznawi (998-1030 M), berhasil menaklukkan banyak kerajaan di India dan mengganti kuil-kuil dengan masjid. Penaklukan ini menjadikan pengaruh Islam meluas hingga ke daerah seperti Lahore, Delhi, dan Ajmir. Gelombang serangan di India Utara dan India Barat oleh panglima perang Muslim terus berlanjut walaupun setelah Mahmud Ghaznawi meninggal.

Penaklukan masih tetap dilanjutkan oleh Sultan Ghur atau Muizzuddin Muhammad Ghuri, yang lebih dikenal sebagai Muhammad Ghuri. Ia memulai perang ekspansi yang sistematis ke India Utara pada tahun 1173 M. Ia berusaha untuk membangun sebuah kerajaan untuk dirinya sendiri dengan memperluas wilayah dunia Islam. Setelah melakukan banyak penaklukan, Muhammad Ghuri meninggal dunia pada tahun 1206 akibat serangan dari Hindu Khokhar. Karena ia tidak memiliki anak laki-laki dan tidak ada yang berasal dari Ghur, para pembesar akhirnya sepakat untuk mengangkat jenderal dari Muhammad Ghuri yaitu Qutbuddin Aibak sebagai penerusnya.

Qutbuddin Aibak kemudian mendirikan Dinasti Mamluk (1206–1290 M). Dinasti ini menandai lahirnya Kesultanan Delhi (1206-1526 M). Walaupun masa pemerintahannya singkat, Qutbuddin Aibak berhasil meletakkan dasar kekuasaan Islam di India Utara. Salah satu peninggalan terkenalnya adalah Qutub Minar di Delhi.¹

Setelah Aibak meninggal, ia digantikan oleh putranya Aram Shah (1210-1211 M). Namun, Aram tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola negara. Para pembesar istana kemudian mengangkat menantu Aibak yaitu, Shamsuddin Iltutmish (1211–1236 M) menjadi penerusnya. Setelah kematian Iltutmish, anaknya yang bernama Ruknuddin Firuz (1236 M) diangkat sebagai Sultan, tetapi ia kemudian dibunuh karena dianggap tidak layak untuk memerintah. Peristiwa ini mendorong Razia (1236–1240 M) untuk muncul sebagai penguasa baru menggantikan ayahnya. Ia kemudian menjadi Sultan Mamluk kelima dan satu-satunya wanita yang pernah memimpin sebagai Sultan Delhi.² Dalam perjalannya, ia merupakan perempuan pertama yang memimpin sebuah kerajaan. Sesuatu yang tabu di masa itu, seorang perempuan menjadi Raja. Melalui penelitian ini, pembahasan akan berfokus kepada, Bagaimana perjalanan Razia Sultan menjadi penguasa perempuan dalam sistem monarki Islam di India. Bagaimana peran Razia Sultan sebagai Sultan Delhi pertama perempuan dan Apa saja rintangan yang dihadapi Razia Sultan saat memimpin pemerintahan di tengah dominasi patriarki.

METODE

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan menggunakan pendekatan historis. Metode penelitian kepustakaan adalah cara untuk memanfaatkan berbagai sumber literatur yang tersedia secara luas. Sumber dapat dicari melalui buku, artikel jurnal, dan dokumen elektronik lainnya. Dengan pendekatan historis, kita dapat memahami suatu peristiwa atau fenomena dengan menelusuri konteks waktu dan latar belakangnya. Dalam Studi Kepustakaan, metode yang dilakukan mencakup proses pengumpulan (Heuristik), pemilihan (verifikasi), analisis informasi dari literatur yang relevan (interpretasi), dan penulisan ulang (historiografi). Penelitian ini akan didukung dengan Teori Patriarki oleh Sylvia Walby.³ Teori ini menjelaskan bahwa patriarki adalah sebuah struktur sosial dan praktik di mana

¹ Hasanul Rizqa dan Agung Sasongko, "Umayyah Perintis Penaklukan Anak Benua India," khazanah.republika.co.id, 2018, <https://khazanah.republika.co.id/berita/p33pxm313/umayyah-perintis-penaklukan-anak-benua-india>.

² Patit Paban Mishra, "Razia Sultan The First Female Muslim Ruler of India," *world history encyclopedia*, 2025, https://www.worldhistory.org/Razia_Sultan/.

³ Karl Thompson, "Sylvia Walby: Six Structures of Patriarchy," *revisesociology.com*, 2017, <https://revisesociology.com/2017/01/10/patriarchy-structure-walby-sylvia/>.

laki-laki mendominasi serta mengeksploitasi perempuan di berbagai bidang. Diantaranya yang paling umum adalah keluarga, pekerjaan, budaya, dan politik. Keterkaitan teori dan penelitian ini adalah perempuan bisa memiliki kekuasaan, namun sering kali kekuasaan tersebut terbatas dan dikendalikan oleh norma-norma patriarki.

Peneliti memastikan bahwa sumber yang digunakan valid dan relevan. Peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari buku *Tabaqat-I Nasiri* karya Minhaj-i-Siraj Juzjani⁴ dan *Futuh-us-Salatin* karya Abdul Malik Isami yang membahas tentang sejarah raja dan ratu di India. Selain sumber primer tersebut kami juga didukung dengan sumber-sumber sekunder seperti jurnal atau website yang membahas tentang Razia Sultan. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi, keakuratan, dan kredibilitas informasi dalam konteks tema yang dibahas, yaitu Kepemimpinan Perempuan dalam Monarki Islam India: Studi Historis era Razia Sultan (1236-1240 M). Proses pemilihan sumber dilakukan dengan hati-hati agar data dan informasi yang dikumpulkan dapat diandalkan untuk mendukung analisis dan pembahasan yang akan disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kepemimpinan Razia Sultan (1236-1240 M)

Sultan Razia (*Raziyyat-Ud-Dunya Wa Ud-Din*, memerintah 1236-1240 M)⁵ merupakan Sultan perempuan pertama serta satu-satunya di Delhi. Ayahnya bernama Shamsuddin Iltutmish yang berasal dari suku Ilbari. Terletak di padang rumput Eurasia Turkestan. Ia dijual sebagai budak saat masih muda. Ia menjadi kesayangan tuannya, Qutbuddin Aibak yang merupakan pendiri dinasti Mamluk dan Sultan pertama Delhi. Iltutmish menjadi Sultan Delhi pada tahun 1210 M dan terbukti sebagai penguasa yang sangat kompeten dan efisien. Aibak kemudian menikahkan putrinya Turkan Khatun (Qutub Begum) dengan Iltutmish. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai seorang putri bernama Raziya Begum binti Shamsuddin Iltutmish. Razia dilahirkan pada tahun 1205 M di Badaun, yang kini merupakan bagian dari Uttar Pradesh, India.⁶

Razia tumbuh menjadi seorang gadis muda pemberani. Walaupun seorang perempuan, ia memperelajari segalanya mengenai kerajaan. Ia juga mengikuti pelatihan keterampilan militer dan peperangan profesional seperti saudara-saudaranya. Iltutmish mengizinkan Razia, untuk berada di

⁴ Maulana Minhaj-ud-Din, *Edisi Terjemahan "Tabakat-i-Nasiri,"* trans. oleh Major H. G. Raverty (Oriental Books Reprint Corporation, 1970).

⁵ Mishra, "Razia Sultan The First Female Muslim Ruler of India."

⁶ DR. BHAVNA PAREEK, "Razia Sultana," *ijarasem.com* 7, no. 5 (2020) Hal: 1654.

dekatnya saat ia menangani urusan negara. Ia juga mendapatkan pelatihan tentang cara mengelola kerajaan tanpa kehadiran penguasa laki-laki. Razia sangat berbeda dengan beberapa putri pada masa itu. Razia berkembang dengan mengesankan ayahnya melalui keterampilan dan ketekunannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Dalam pengaturan kekuasaan, saudara kandung Razia yaitu Nasiruddin Mahmud adalah putra tertua Iltutmish sekaligus merupakan pewarisnya. Oleh karena itu, ia dipersiapkan untuk menggantikan posisi ayahnya. Nasiruddin Mahmud menjabat sebagai gubernur Benggala dan menerima gelar *Malik-us-Sharq* (Penguasa Timur) dari ayahnya. Namun, setelah kematiannya yang mendadak pada tahun 1229 M, Iltutmish merasa khawatir akan keberadaan penerus yang layak. Karena ia merasa semua putranya yang masih hidup dari istri lainnya tidak mampu untuk memerintah.

Razia menunjukkan kemampuannya dengan bertindak sebagai bupati yang kompeten. Ia didukung oleh seorang menteri setia Iltutmish. Sementara Iltutmish sendiri meninggalkan Delhi pada tahun 1230 M untuk menyerang Gwalior. Setelah pengepungan selama satu tahun, Iltutmish berhasil merebut Gwalior dan kembali ke Delhi pada tahun 1231 M. Karena terkesan dengan keberhasilan putrinya dalam memimpin sementara. Akhirnya, Ia kemudian menyuruh Ziyaul Mulk dan Tajul Mulk Mahmud untuk membuat dekrit yang menyatakan bahwa Razia adalah putri mahkota. Saat Iltutmish berada di ranjang kematian pada tahun 1236 M, ia kembali menegaskan mengenai pengangkatan Razia sebagai Raja. Namun wasiatnya tersebut dikhianati oleh orang-orang yang menolak Razia sebagai raja. Dari peristiwa itu kemudian melahirkan sejarah, di mana Iltutmish menjadi Sultan pertama yang melanggar norma dengan menunjuk seorang wanita sebagai penerusnya.⁷

Para bangsawan Turki yang berkuasa di kerajaan mereka dikenal sebagai *Turkan-i-Chehalgani* (Kelompok Empat Puluh), tidak menyambut baik adanya seorang penguasa wanita. Kelompok Empat Puluh merupakan perkumpulan kader elit dari perwira administrasi dan militer, yang merupakan keturunan Turki. Setelah kematian Iltutmish, mereka berjuang untuk mengukuhkan kendali atas Razia yang memiliki pemikiran independen. Mereka terkejut dengan naiknya seorang wanita menjadi raja. Merasa terancam jika kehilangan pengaruh, membuat mereka akhirnya memilih kakak tirinya yaitu Rukn-ud-Din Firuz Shah untuk menjadi seorang penguasa. Firuz Shah memiliki karakter yang lentur, juga tidak memiliki kemampuan administratif yang memadai.

⁷ Lovepreet Kaur, "First and Final Female Ruler of the Delhi Sultanate: Razia Sultana.," *Dogo Rangsang Research Journal* 13, no. 6 (2023) Hal: 115.

Walaupun memiliki banyak kekurangan, ia tetap dinobatkan menjadi seorang penguasa pada tanggal 30 April 1236 M dan secara resmi diangkat menjadi sultan keempat Kesultanan Mamluk.

Rukn-ud-Din Firuz adalah orang yang sering memanjakan dirinya dalam kesenangan pribadi. Ia suka dengan musik dan pesta pora. Rukn-ud-Din bukanlah seorang penguasa yang kompeten, ia menyerahkan kendali administrasi kepada ibunya Shah Turkan. Tindakan sewenang-wenang Shah Turkan, memicu pemberontakan dari beberapa bangsawan dan bahkan *wazir* (perdana menteri). Salah satu *wazir* (perdana menteri) bernama Nizamul Mulk Junaidi kemudian ikut bergabung dengan para pemberontak. Situasi ini semakin memburuk, ketika para perwira budak asal Turki yang dekat dengan Rukn-ud-Din merencanakan pembunuhan terhadap para perwira *Tazik* (non-Turki) di kesultanan. Akibatnya, beberapa perwira *Tazik* penting dibunuh, termasuk putra Junaidi, Ziyaul Mulk dan Tajul Mulk Mahmud, yang telah menyusun dekrit menyatakan Razia sebagai pewaris tahta. Sementara Rukn-ud-Din bergerak menuju Kuhram untuk melawan para pemberontak tersebut. Di sisi lain, Shah Turkan merencanakan eksekusi terhadap Razia di Delhi. Dalam sebuah doa bersama, Razia mengajak masyarakat umum untuk melawan Shah Turkan. Massa kemudian menyerang istana kerajaan dan menahan Shah Turkan. Beberapa bangsawan dan tentara berjanji setia kepada Razia, untuk menempatkannya di takhta dan menjadikannya sebagai penguasa wanita Muslim pertama di Asia Selatan. Rukn-ud-Din kembali ke Delhi, namun Razia mengirim pasukan untuk menangkapnya. Ia dipenjara dan dieksekusi pada tanggal 19 November 1236 M, setelah memerintah selama kurang dari 7 bulan.

Penobatan Razia sebagai ratu Delhi adalah sebuah peristiwa yang unik, tidak hanya karena ia seorang perempuan, tetapi juga karena adanya dukungan dari masyarakat luas yang menjadi faktor utama dalam pengangkatannya. Berdasarkan teks abad ke-14, *Futuh-us-Salatin*⁸ ia meminta rakyat untuk menggulingkannya jika ia tidak dapat memenuhi harapan mereka. Upacara penobatannya dilaksanakan pada 10 November 1236 M, dan ia mulai memerintah dengan nama *Regnal Jalâlat-ud-Dîn Raziya*. Sebagai Sultan itu sendiri ia menolak disebut 'Sultana'. Menurutnyanya Sultana merupakan istilah yang umumnya digunakan untuk istri atau gundik seorang Sultan. Jika direnungkan kembali, masa pemerintahan Razia tampak sebagai tonggak penting dalam masyarakat patriarki India abad pertengahan yang kuat, karena ia berhasil menumbangkan struktur kekuasaan yang ada di berbagai tingkatan.

Di bawah pemerintahannya, Razia menerapkan pendekatan pemerintahan yang cenderung

⁸ Abdul Malik 'Isami, *FUTŪHU'S SALĀTĪN OR HĀH NĀMAH-IHINDOF 'ISĀMĪ*, ed. oleh Agha Mahdi Husain, vol. 1 (Asia Publishing House, 1938).

sekuler, terutama melalui pendirian lembaga pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan dan sastra dari berbagai budaya. Namun, pengangkatan Malik Yaqut seorang budak Abyssinia sebagai *Amir-e-Akhur* (Penjaga Kuda) memicu penolakan para bangsawan Turki, karena jabatan tersebut biasanya hanya diberikan kepada kalangan bangsawan. Hal ini kemudian menimbulkan rumor mengenai hubungan pribadi antara Razia dan Yaqut. Catatan sejarah awal, seperti karya *Minhaj-i-Siraj*, tidak menyebutkan adanya hubungan tersebut. Sehingga dugaan asmara kemungkinan merupakan konstruksi yang dilebih-lebihkan karena ketidakmampuan masyarakat waktu itu menerima seorang perempuan sebagai pemimpin mandiri.

Kemunduran pemerintahan Razia Sultan disebabkan oleh kombinasi oposisi dari dalam, ancaman dari luar, dan kegagalannya dalam mengonsolidasikan kekuasaan secara efektif. Sejak awal pemerintahannya, Razia menghadapi tantangan yang berat karena status gendernya. Lalu adanya perlawanan dari *Chahalgani*, serta dinamika kekuasaan yang sudah mengakar kuat di dalam Kesultanan. Meskipun ia menunjukkan kemampuan politik dan militer yang sangat baik, keretakan dalam pemerintahannya perlahan-lahan semakin melebar, yang akhirnya menyebabkan kejatuhannya. Pada tahun 1240 M,⁹ Razia telah berhasil mengatasi beberapa tantangan, termasuk mempertahankan Kesultanan dari invasi Mongol dan menekan pemberontakan yang terjadi di dalam negeri. Namun, usahanya untuk memusatkan kekuasaan dengan mengesampingkan *Chahalgani* dan mengganti banyak bangsawan tradisional membuat marah faksi-faksi yang mendukungnya. Hal itu kemudian diperparah dengan administrator yang dipercaya ternyata bukan dari kalangan bangsawan, hal itu juga memicu kecewa para pendukungnya yang sangat dibutuhkan untuk mempertahankan kekuasaannya. Keterasingan kaum bangsawan, terutama elit militer, menanamkan benih-benih pemberontakan. Para bangsawan Turki kemudian menggunakan isu hubungan terlarang dengan Yaqut untuk melemahkan kekuasaan Razia.

Atas kekecewaan terhadap Razia, akhirnya Malik Altunia yang menjabat sebagai gubernur Bhatinda, kemudian memimpin pemberontakan yang berakhir pada pembunuhan Yaqut dan penangkapan Razia. Atas perintah dari *Turki Chahalgani* Altunia menyerang dengan imbalan akan diberikan kekuasaan. Namun setelah kemenangannya, tidak ada imbalan yang diberikan. Kekecewaan Malik Altunia semakin besar ketika mengetahui kelompok *Turki Chahalgani* mengangkat saudara tiri Razia bernama Muizuddin Bahram Shah sebagai Raja. Altunia kemudian menikahi Razia dan keduanya berusaha merebut kembali takhta dari Bahram Shah, tetapi kalah.

⁹ Prof. Dr. Rukhsana Iftikhar, "Female Muslim Sovereign of 13th century India-Razia Sultan," *Research Journal Ulum-e-Islamia* 29, no. June (2022) Hal: 23.

Razia gugur pada tahun 1240 M pada usia sekitar 35 tahun. Letak makamnya diperdebatkan, namun kemungkinan, lokasinya berada di Delhi Lama (*Old Delhi*).¹⁰

Peran Razia Sultan sebagai Sultan Delhi Pertama Perempuan

Razia menunjukkan efisiensinya sebagai penguasa. Ia melepaskan purdah dan pakaian wanita Muslim lalu menganntinya dengan mengenakan busana yang mirip penguasa sebelumnya.¹¹ Namun, langkahnya yang melanggar kebiasaan dengan menanggalkan cadar dan menampilkan wajahnya di depan umum, mengejutkan dan tidak disukai oleh Muslim konservatif. Walaupun dipandang buruk, ia tetap menjalankan pemerintahannya dengan cekatan dan penuh percaya diri. Ia juga menunjukkan keterampilan prajuritnya dengan menunggang gajah dan memimpin pasukannya di garis depan dalam pertempuran. Ia memimpin sebagai kepala pasukan. Terbukti ia berhasil merebut wilayah baru untuk memperluas kerajaannya.

Selama masa pemerintahannya, Razia melakukan reformasi signifikan dalam pemerintahan, menunjukkan kemampuannya sebagai administrator yang handal. Ia mendirikan hukum dan ketertiban di kerajaannya serta berupaya memperbaiki infrastruktur negara dengan menggali sumur, membangun jalan, dan mendorong perdagangan. Sebagai penguasa sekuler, Razia berusaha menjaga dan melestarikan budaya yang ada pada subjek Hindu selama pemerintahannya. Ia berupaya menghapus pajak yang dikenakan pada non-Muslim, meskipun ditentang oleh kalangan bangsawan. Ia mendirikan sekolah, pusat penelitian, dan akademi, serta perpustakaan umum yang menyimpan Al-Qur'an, tradisi Nabi, dan karya-karya filsuf kuno. Sekolah dan perguruan tinggi juga mengajarkan karya-karya Hindu dalam sastra, astronomi, filsafat, dan sains. Selain itu, ia juga menjadi pelindung seni dan budaya, mendukung musisi, penyair, dan pelukis. Selain itu, berikut beberapa peran Razia Sultan dalam berbagai bidang:

a. Kepemimpinan Politik

Kepemimpinan Razia Sultan dibentuk oleh tantangan besar sebagai seorang perempuan dalam sistem politik yang patriarkis. Setelah ia naik takhta pada tahun 1236 M, ia menghadapi penolakan dari para bangsawan dan militer yang tidak mengakui perempuan sebagai pemimpin. Untuk menegaskan kekuasaannya, Razia mengambil alih kendali administrasi dan militer secara langsung dan menolak untuk menjadi penguasa simbolis. Ia juga menunjuk pejabat berdasarkan kemampuan dan loyalitas, bukan berdasarkan

¹⁰ PAREEK, "Razia Sultana."

¹¹ Aradhana Singh, "Razia Sultan : *The First Female Monarch of Delhi*," संवेदना (*Samvedna*) IV, no. 1 (2022) Hal: 15.

keturunan atau status bangsawan. Hal itu, untuk menunjukkan bahwa otoritasnya bersumber dari kompetensi, bukan dari gender.

b. Kampanye Militer

Masa pemerintahan Razia Sultan juga ditandai oleh keterlibatannya secara langsung dalam bidang militer. Ia memimpin Kesultanan Delhi pada saat wilayah tersebut menghadapi ancaman dari dalam, yaitu kelompok bangsawan pemberontak. Dan ancaman dari luar, terutama dari kerajaan-kerajaan Rajput dan bangsa Mongol di utara. Razia tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif, tetapi juga terjun langsung ke medan perang untuk menjaga stabilitas kekuasaannya. Kampanye militernya di perbatasan utara menunjukkan perannya dalam menahan potensi serangan Mongol, yang sejak masa Iltutmish telah menjadi ancaman serius bagi Delhi. Dengan memimpin ekspedisi pertahanan secara langsung, Razia menegaskan kemampuan dan otoritasnya sebagai penguasa, sekaligus memperkuat legitimasi politiknya. Keterlibatan aktifnya dalam militer menjadi bukti bahwa pemerintahannya tidak hanya simbolis, tetapi juga didasarkan pada kepemimpinan yang tegas dan strategis.

c. Kebijakan Ekonomi

Masa pemerintahan Razia ditandai dengan upayanya untuk memperkuat ekonomi Kesultanan Delhi, terutama setelah periode ketidakstabilan setelah wafatnya Iltutmish. Ia melakukan reformasi perpajakan dengan merombak sistem pungutan agar lebih adil dan mengurangi praktik korupsi di kalangan pemungut pajak. Langkah ini membantu meringankan beban rakyat dan meningkatkan pendapatan negara dengan cara yang lebih efisien. Selain itu, Razia juga mendorong pertumbuhan perdagangan dengan memperbaiki infrastruktur dan memperkuat hubungan dagang dengan wilayah tetangga. Letak strategis Delhi sebagai pusat jalur perdagangan antara Asia Tengah, Timur Tengah, dan India dimanfaatkan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi. Usaha-usaha ini menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan memperkuat posisi Kesultanan, sekaligus menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mempertahankan kekuasaan dan membiayai aktivitas militer.

d. Administrasi dan Keadilan

Razia melakukan sentralisasi kekuasaan dengan menunjuk pejabat bukan mementingkan garis keturunannya. Namun orang tersebut harus memiliki loyalitas dan kompetensi. Salah satu contohnya adalah ia mengangkat salah satu budak dari Abisinia

untuk menjadi penjaga kudanya. Dalam hal keadilan, Razia memiliki cara unik. Di mana ia sering kali tampil di depan publik dengan memakai pakaian laki-laki. Selain itu ia juga tidak memakai cadar dengan alasan agar bisa mendengar keluhan rakyatnya secara langsung. Di era pemerintahannya, keadilan di tegakkan tanpa memandang siapa yang berbuat kesalahan baik bangsawan maupun rakyat kecil.

e. Hubungan dengan Bangsawan dan Kekuatan Asing

Pendekatan diplomatik Razia ditandai oleh kekuatan dan pragmatisme. Ia menjaga hubungan dengan kerajaan-kerajaan tetangga, terutama Rajput dan negara-negara bagian India lainnya, untuk mengamankan posisinya dan mencegah ancaman eksternal. Diplomasi Razia dengan raja-raja Rajput, yang banyak di antaranya pernah berselisih dengan Kesultanan di masa lalu, merupakan bagian penting dari strateginya untuk menjaga perdamaian di wilayah tersebut. Razia juga mengelola hubungan dengan bangsa Mongol dan kekuatan asing lainnya. Meskipun ia terpaksa mempertahankan wilayahnya dari Invasi Mongol, ia juga berupaya menjaga saluran diplomatik tetap terbuka dengan kekuatan Asia Tengah untuk mencegah invasi skala penuh dan menjaga integritas kerajaannya.

Rintangan Razia Sultan Sebagai Pemimpin Perempuan di Tengah Dominasi Patriarki

Pemerintahan Razia diwarnai oleh pemberontakan internal dan intrik politik istana, terutama konspirasi yang berusaha menggoyahkan otoritasnya. Pemberontakan paling berbahaya datang dari orang-orang disekitarnya sendiri, khususnya dari *Chahalgani* dan para bangsawan lain. Mereka merasa tidak puas terhadap kepemimpinan Razia yang dituding menentang kendali terpusat serta upayanya untuk membatasi pengaruh mereka. Pada awalnya, pemerintahannya dipenuhi oleh intrik istana. Para bangsawan dan komandan militer yang sebelumnya mendukung Razia mulai berkonspirasi melawannya. Faksi-faksi bangsawan memiliki persaingan dan ambisi masing-masing. Banyak di antara mereka berusaha merongrong otoritasnya untuk menempatkan diri mereka pada posisi yang lebih kuat. Konspirasi-konspirasi ini bukan hanya hasil dari permusuhan pribadi, tetapi juga mencerminkan oposisi struktural yang lebih luas terhadap pemerintahannya sebagai seorang perempuan. Razia dipandang sebagai orang luar oleh elit politik maskulin yang berbasis pada prajurit. Pemberontakan di dalam Kesultanan mencapai puncaknya pada tahun 1240 M, ketika otoritas Razia ditantang secara serius oleh Malik Altunia, mantan sekutunya. Perebutan kekuasaan internal dan pengkhianatan melemahkan posisinya secara signifikan. Beberapa orang *Chahalgani* berusaha merongrong kekuasaannya dengan berupaya menggantikan Razia dengan salah satu kerabat laki-lakinya, sesuai dengan harapan tradisional mengenai suksesi laki-laki.

Kekuasaan Razia Sultan tidak hanya diperebutkan karena adanya persaingan politik, tetapi juga disebabkan oleh bias gender yang telah mengakar dalam struktur sosial dan budaya pada masa itu. Dunia Islam di abad pertengahan merupakan masyarakat patriarki, di mana perempuan tidak diharapkan untuk memegang posisi kekuasaan baik dalam politik maupun militer.¹² Pola pikir budaya ini dalam perjalanan suksesi tahta Razia sebagai sebuah peristiwa yang sangat kontroversial dan sering kali dibenci. Banyak bangsawan, komandan militer, dan pejabat istana melihat gendernya sebagai penghalang bagi pemerintahan yang efektif. Walaupun Razia memiliki kecerdasan, keterampilan kepemimpinan, dan kompetensi militer yang telah terbukti. Di mata mereka, seorang perempuan pada dasarnya tidak layak untuk memimpin laki-laki dalam pertempuran atau mengelola urusan politik Kesultanan yang kompleks. Hukum Islam dan interpretasi yang berlaku juga menciptakan hambatan signifikan, karena agama tersebut sering kali ditafsirkan dengan cara yang mengecualikan perempuan dari posisi tinggi tersebut.

Gender Razia sering kali digunakan sebagai alat serangan politik dari para pesaing prianya. Para pesaingnya sering kali mempertanyakan otoritas serta legitimasinya berdasarkan gendernya. Perlawanan dari kaum bangsawan diperparah oleh keyakinan bahwa seorang perempuan tidak dapat memegang rasa hormat dan penghormatan yang diperlukan untuk memerintah dengan efektif. Bias-bias ini semakin diperburuk oleh harapan masyarakat yang menginginkan perempuan tetap berada di ranah pribadi, terutama di kalangan bangsawan elit. Pembangkangan Razia terhadap gender ini, menantang sistem politik patriarki yang ada pada saat itu. Usahnya untuk menegaskan otoritas dan membuat keputusan secara mandiri dipandang dengan kecurigaan serta penghinaan oleh banyak rekan prianya. Meskipun ia memiliki kemampuan, kombinasi norma-norma patriarki dan harapan gender membuat kepemimpinannya selalu dipertanyakan. Bahkan sering kali tindakannya diperiksa terlebih dahulu. Hal tersebut tentu berbeda dengan hal yang diterapkan pada rekan prianya. Terbukti bahwa pada tahun 1240 M, Razia digulingkan dari kekuasaannya. Ini menandakan bahwa bias gender sudah mengakar pada budaya masyarakat zaman dahulu hingga sekarang.

Kisah mengenai Razia Sultan merupakan bentuk pembuktian bahwa seorang wanita juga bisa menjadi pemimpin hebat. Kepemimpinan hebat ini-lah yang menjadikan banyak kaum pria merasa iri dan malu jika dipimpin oleh seorang Ratu. Razia digulingkan atas dasar kepentingan politik pribadi, namun perjalanan hebatnya selama menjadi ratu merupakan bukti nyata bahwa wanita

¹² Bhumi Dixit, "Razia Sultan and Politics of Patriarchy : Gender and Power," *irjhis.com* 07, no. 02 (2026) Hal: 83.

juga berhak masuk dalam kursi pemerintahan. Wanita juga berhak untuk bersuara. Kisah Razia Sultan merupakan bukti nyata bahwa perempuan bisa memiliki kekuasaan, namun kadangkala kekuasaan tersebut dikendalikan oleh budaya patriarki yang sudah mengakar di masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Razia Sultan adalah sosok yang menandai momen penting dalam sejarah Kesultanan Delhi. Ia menjadi wanita pertama yang berhasil menduduki tahta pada abad ke-13. Perjalanan kekuasaannya menunjukkan bahwa kemampuan, kecerdasan politik, dan keterampilan militer dapat mengatasi batasan gender yang ditetapkan oleh struktur masyarakat patriarkis. Melalui pendidikan, pelatihan administrasi, dan pengalaman langsung dalam mengelola kerajaan, Razia membuktikan dirinya sebagai penerus sah Iltutmish. Penobatannya juga mencerminkan dinamika politik istana. Dapat dilihat dari dukungan rakyat dan sebagian elit yang memainkan peran penting dalam menentang dominasi kelompok Chahalgani yang berusaha mempertahankan kekuasaan mereka.

Sebagai penguasa, Razia menjalankan pemerintahan dengan pendekatan yang tegas dan visioner. Ia memperkuat struktur administrasi dengan menerapkan sistem meritokrasi, melakukan reformasi perpajakan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan perdagangan. Dalam bidang militer, ia memimpin langsung pasukannya dan menjaga stabilitas wilayah dari ancaman internal dan eksternal termasuk Mongol. Ia juga memberikan perhatian pada pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan keberagaman budaya melalui pendirian lembaga pengetahuan. Kebijakan-kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pemerintahannya tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga berorientasi pada pemerintahan yang efektif, adil, dan progresif di tengah situasi politik yang penuh tekanan.

Razia menghadapi tantangan besar yang berasal dari sistem sosial dan politik patriarkis yang menolak kepemimpinan perempuan. Para bangsawan Turki memanfaatkan gendernya sebagai alat legitimasi untuk melemahkan otoritasnya, serta menyebarkan desas-desus tentang hubungan pribadinya untuk merusak reputasinya. Perlawanan ini menunjukkan bahwa kemampuan dan keberhasilan seorang perempuan sering kali tidak cukup untuk mengatasi bias struktural yang sudah mengakar. Kejatuhan Razia bukan disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam memerintah, tetapi lebih karena adanya resistensi dari kelompok elit yang merasa terancam oleh otoritas perempuan yang mandiri. Meskipun demikian, warisannya tetap bertahan sebagai simbol keberanian dan pembaruan sosial.

REFERENCES

- 'Isami, Abdul Malik. *FUTŪHU'S SALĀTĪN OR HĀH NĀMAH-IHINDOF 'ISĀMĪ*. Diedit oleh Agha Mahdi Husain. Vol. 1. Asia Publishing House, 1938.
- Dixit, Bhumi. "Razia Sultan and Politics of Patriarchy : Gender and Power." *irjhis.com* (2026).
- Iftikhar, Prof. Dr. Rukhsana. "Female Muslim Sovereign of 13th century India-Razia Sultan." *Research Journal Ulum-e-Islamia*. Juni (2022).
- Kaur, Lovepreet. "First and Final Female Ruler of the Delhi Sultanate: Razia Sultana." *Dogo Rangsang Research Journal*. (2023).
- Minhaj-ud-Din, Maulana. Edisi Terjemahan *Tabakat-i-Nasiri*. Diterjemahkan oleh Major H. G. Raverty. Oriental Books Reprint Corporation, 1970.
- Mishra, Patit Paban. "Razia Sultan The First Female Muslim Ruler of India." *world history encyclopedia*, 2025. https://www.worldhistory.org/Razia_Sultan/.
- PAREEK, DR. BHAVNA. "Razia Sultana." *ijarasem.com*. (2020).
- Rizqa, Hasanul, dan Agung Sasongko. "Umayyah Perintis Penaklukan Anak Benua India." *khazanah.republika.co.id*, 2018. <https://khazanah.republika.co.id/berita/p33pxm313/umayyah-perintis-penaklukan-anak-benua-india>.
- Singh, Aradhana. "Razia Sultan : The First Female Monarch of Delhi." *सर्वदेना (Samvedna) IV*, (2022).
- Thompson, Karl. "Sylvia Walby: Six Structures of Patriarchy." *revisesociology.com*, 2017. <https://revisesociology.com/2017/01/10/patriarchy-structure-walby-sylvia/>.